



KONSEP FILSAFAT BETRAND RUSSELL

(Betrand Russell's Philosophy Concept)

Risman Iye^{a,*}, I Nengah Sudipa^b, & I Wayan Simpen^{c,*}

^aProgram Studi Ilmu Linguistik Universitas Udayana, Indonesia

^bProgram Doktor Linguistik Universitas Udayana, Indonesia

^cProgram Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Seni Rupa

Universitas Udayana

Pos-el: rismaniye@gmail.com

nengahsudipa@unud.ac.id

wyn_simpen@unud.ac.id

(Received 19 March; Revised 08 April; Accepted 17 April 2022)

Abstract

Philosophy questions when humans ask about the concept of truth. This is influenced by reality and the concept of life. The purpose of this paper is to examine the concept of Betrand Russell's Philosophy. This research method is a qualitative method, with the type of literature (library research). This type of centralized research is carried out by reading books or magazines and other data sources to collect data from various literatures, both libraries, books, and online. The source of this research data is literature or comes from various literatures, including books, journals, newspapers, personal documents and so on. Data collection techniques consist of three, namely editing: re-examination of the data obtained, especially in terms of completeness, meaning and harmony between one another; Organizing: organizing the data obtained with the required framework; Finding: conducting further analysis of the results of organizing data using predetermined rules, theories and methods so that conclusions are found which are the results of answers to the formulation of the problem. The author uses data analysis techniques in the form of content analysis because this type of research is a type of library research, where the data sources are books and documents and literature in online form. In this case, the author uses this content analysis to understand the content of Betrand Russell's Philosophy Concepts from various literatures both Offline and Online related to the view of the concept of Philosophy. The results of the study show that the concept of Betrand Russell's philosophy consists of three, namely, Philosophy: an Analogic Inevitability Philosophy is an analysis of language, methodological implications of thinking systems.

Keywords: Philosophy; Betrand; Russell; Draft

Abstrak

Persoalan filsafat muncul ketika manusia bertanya tentang konsep kebenaran. Hal ini dipengaruhi oleh realita dan konsep hidup. Tujuan Tulisan ini menelaah tentang konsep Filsafat Betrand Russell. Metode penelitian ini merupakan metode kualitatif, dengan jenis kepastakaan (library research). Jenis penelitian kepastakaan dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan, Buku, maupun di secara Online. Sumber data penelitian ini bersifat kepastakaan atau berasal dari berbagai literatur, di antaranya buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data terdiri atas tiga yakni editing: pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain; Organizing: mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan; Finding: melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban

dari rumusan masalah. Penulis menggunakan teknik analisis data berupa analisis konten (content analysis) karena jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, di mana sumber datanya adalah berupa buku dan dokumen-dokumen maupun literatur dalam bentuk Online. Dalam hal ini, penulis menggunakan analisis konten ini untuk dapat memahami konten Konsep Filsafat Bertrand Russell dari berbagai literatur baik Offline maupun Online terkait dengan pandangan konsep Filsafat. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa konsep Filsafat Bertrand Russell terdiri atas tiga yakni, Filsafat: sebuah Kenisacayaan Analogik, Filsafat adalah analisis Bahasa, dan Implikasi Metodologis sistim Berfikir.

Kata Kunci: Filsafat; Bertrand; Russell; Konsep

PENDAHULUAN

Persoalan filsafat muncul ketika manusia bertanya tentang konsep kebenaran. Hal ini dipengaruhi oleh realita dan konsep hidup. Ketika bertanya-tanya apakah ini benar atau salah, berbagai masalah filosofis muncul. Hal ini menjadi lebih jelas ketika orang memberikan interpretasi dan makna dari pendapat/pikiran yang terkandung dalam bahasa sebagai simbol kalimat tegas dalam pikiran mereka. Filsafat analitik adalah gerakan filosofis yang terjadi terutama di Amerika Serikat dan Inggris pada abad ke-20. Gerakan ini berfokus pada upaya menganalisis proposisi dalam konteks linguistik yang bertumpu pada metode linguistik dan analisis logis. Tampaknya tak terbantahkan bahwa bahasa tidak lebih dari metode keberadaan manusia di dunia.

Bahasa memungkinkan orang untuk menempatkan diri mereka di dunia yang selalu berubah ini. Kami berpikir melalui bahasa. Kami berbicara dan mengekspresikan pikiran kami dan apa yang ada di dalamnya melalui bahasa. Singkatnya, bahasa adalah simbol keberadaan manusia di dunia (Iye, 2022). Karena melalui bahasa semua anak manusia dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Bahasa memungkinkan kita untuk mengatakan dan menjelaskan apa yang kita lihat dan rasakan. Apa yang kita inginkan, apa yang kita pikirkan dan bahkan apa saja yang menyangkut realitas kehidupan manusia dan dunia. Bahasa bukanlah sesuatu yang muncul tanpa telos.

Setiap kalimat dan bahkan kata demi kata yang tertuang di dalamnya pun hadir dengan telos tersendiri, dengan maksud dan

makna tersendiri serta mempunyai fungsi logis tersendiri pula. Sedemikian rupa sehingga untuk memahami setiap kata dan kalimat yang diungkapkan oleh seorang tokoh atau lebih mesti pula dikembalikan pada apa yang menjadi telos penggunaannya. Kecuali hal tersebut di atas, apa yang terpikirkan, apa yang dirasakan dan apa yang diinginkan oleh subjek, selain tidak persis sama dengan apa yang terlontarkan ke dalam untaian kata dalam bahasa, juga akan memunculkan makna dan diinterpretasi bagi yang membaca dan mendengarnya. Hal ini tidak lain adalah mengingat bahasa yang sering digunakan sering bahasa umum, bahasa biasa yang lazim dipakai banyak orang.

Bertrand Russell adalah seorang filsuf Inggris pada awalnya setuju dengan pandangan Moor yang menganggap bahasa biasa cukup memadai untuk maksud filsafat, namun dalam perkembangan selanjutnya ia pun beralih pikiran. Baginya, bahasa biasa tidak cukup memadai untuk maksud filsafat, karena bahasa biasa sering mengandung makna ganda (ambigu), keaburan maksud dan tidak dapat mengungkap sesuatu secara jelas dan tegas. Bahasa ideal bagi filsafat adalah bahasa yang didasarkan pada prinsip-prinsip logis. Hal ini tidak lain adalah mengingat hakikat filsafat itu adalah logika, meskipun sebenarnya logika itu bukan bagian dari filsafat. Bahasa dealam pandangan Bertrand Russell dapat dibagi-bagi menjadi proposisi-proposisi atomik (elementer) dengan cara analytic logic. Teknik analisis yang didasarkan pada prinsip logis itu dapat menjelaskan struktur dan kategori bahasa dalam kaitannya dengan

struktur realitas. Analisis bahasa yang benar dapat menghasilkan pengetahuan yang benar pula tentang dunia. Hal ini mengingat unsur mind yang paling kecil adalah gambaran bidang matter yang paling kecil, yaitu atomic facts. (Harmessa, 1992)

Bagi Russell analitika bahasa dipandang sebagai sebuah metode filosofis, sehingga pada prinsipnya mereka juga menerima kemungkinan filsafat tematis, meski mereka tetap curiga, sejalan dengan Wittgenstein yang kemudian membuat analitika sendiri menjadi suatu filsafat eksklusif, karena Filsafat baginya hanya dapat dipertanggungjawabkan sebagai suatu metodologi; yakni sebagai analisis bahasa (critique of language). Dalam melihat persinggungan agama dan sains, Russel bisa kita tempatkan pada posisi pendukung “tesis konflik” yang sangat bersemangat (dalam diskursus hubungan agama kita mendapatkan kategorisasi yang baik sekali oleh Ian Harbour). Baginya, agama dan sains telah lama terlibat dalam perang, dengan mengklaim teritori, gagasan-gagasan, dan kesetiaan-kesetiaan yang sama untuk mereka masing-masing.

Perang ini telah dimenangkan oleh sains secara menyakinkan. Dengan matinya agama, maka hilanglah takhayul, penindasan dan kebencian. Dengan keberhasilan sains, datanglah pemahaman dan kebebasan serta cinta kasih. “Sebagian konflik-konflik yang lebih menonjol antara para teolog dan para ilmuan selama empat abad terakhir, dan kita telah berusaha menilai hubungan antara sains masa-sekarang dengan teologi masa-sekarang. Kita telah melihat bahwa, dalam periode semenjak Kopernikus, kapan saja sains dan teologi mengalami ketidaksepakatan, sains terbukti menang. Kita juga telah melihat bahwa, di mana persoalan-persoalan praktis dilibatkan, seperti dalam perdukunan dan pengobatan, sains berhasil mempertahankan usaha mengurangi penderitaan manusia, sementara teologi telah mendorong kekejaman alami manusia. Penyebaran pandangan ilmiah,

sebagaimana dipertentangkan dalam pandangan teologis, tak dapat disangkal selama ini telah berguna bagi kebahagiaan manusia.” (Russel, 2005).

Pemaparan dalam tulisan ini mencoba menelaah pandangan Bertrand Russell berkenaan dengan analisis bahasanya dengan melihat konsekuensi dan implikasinya pada metodologi filsafat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan metode kualitatif, dengan jenis kepustakaan (library research). Jenis penelitian kepustakaan dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan, Buku, maupun di secara Online. Sumber data penelitian ini bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, di antaranya buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data terdiri atas tiga yakni

- a. Editing: pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain;
- b. Organizing: mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan;
- c. Finding: melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Penulis menggunakan teknik analisis data berupa analisis konten (content analysis) karena jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, di mana sumber datanya adalah berupa buku dan dokumen-dokumen maupun literatur dalam bentuk Online. Dalam hal ini, penulis menggunakan analisis konten ini untuk dapat

memahami konten Konsep Filsafat Bertrand Russell dari berbagai literatur baik offline maupun online terkait dengan pandangan konsep Filsafat.

PEMBAHASAN

a. Filsafat: sebuah Kenisacayaan Analogik.

Bertrand Russell menggambarkan filsafat sebagai suatu wilayah pemikiran manusia yang berada antara teologi di satu sisi dan ilmu pengetahuan di sisi lainnya. Filsafat dapat dikatakan seperti teologi, karena sifat dan watak filsafat yang juga bersikan dunia spekulasi-spekulasi tentang pengetahuan yang pasti namun ia tidak dapat dipastikan. Di lain pihak, ia dapat dikatakan pula seperti ilmu pengetahuan, karena tata kerja filsafat yang memang lebih banyak mengarah dan memfungsikan akal seperti layaknya ilmu-ilmu pengetahuan (sains). Segala dogma, karena ia melampaui pengetahuan pasti, termasuk dalam lingkup teologi. Di antara keduanya inilah ada daerah yang tak bertuan yang rentan terhadap kedua persoalan teologi dan sains. Dan inilah wilayah filsafat (Russell, 2005),

Filsafat bagi Bertrand Russell pada prinsipnya tidak lain adalah logika. Filsafat yang memperhatikan hukum-hukum logika dapat menerangkan ide-ide fundamental yang merupakan dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu-ilmu khusus hanya menyelidiki bagian-bagian tertentu saja dari keseluruhan. Jika ilmu pengetahuan memulai penyelidikannya pada unsur-unsur yang paling sederhana untuk kemudian mencapai pengetahuan yang lebih majemuk, maka filsafat berangkat dari pengetahuan abstrakmajemuk untuk kemudian, melalui analisis filosofis dapat mencapai skema-skema logis (logical form) yang paling sederhana dari semua abstraksi (1992)

Meskipun pemahaman, pengkajian dan pembentukan yang bersifat menyeluruh merupakan sebagian dari tugas filsafat, tetapi yang paling esensial dalam keseluruhan aktivitasnya adalah analisis logik yang diiringi oleh adanya sintesis logik. Hal ini mengingat bagian terpenting justru terletak pada kritik dan penjelasan terhadap pernyataan yang mungkin untuk dijawab sebagai dasar dan pengakuan yang tidak dapat diganggu gugat. Dengan analisis logik, berarti bahwa seseorang melakukan upaya memberikan alasan yang tepat bagi sebuah atau lebih pernyataan yang dibuat, sehingga pernyataan itu benar-benar dapat meyakinkan dan dengan sintesis logik berarti seseorang itu menentukan makna bagi pernyataan berdasarkan kepada pengalaman empirik. Dengan demikian berarti bahwa logika bagi Bertrand Russell tidak lain adalah sebagai alat yang harus ada bagi filsafat. Meskipun ia bukan bagian dari filsafat, tetapi posisinya sangat menentukan pola kerja filsafat itu sendiri. Hal semacam ini dapat dianalogikan dengan abjad yang mesti diketahui lebih dahulu jika seseorang ingin memulai aktivitas membaca. Pendek kata tidak mungkin seseorang itu akan dapat berfilsafat ketika dalam dirinya tidak atau belum memiliki keterampilan dalam bidang logika.

Bagi Bertrand Russell, filsafat bertugas memberikan analisis terhadap fakta-fakta. Filsafat harus melukiskan jenis-jenis fakta yang ada. Fakta di sini adalah berupa karaktersitik ataupun relasi-relasi yang dimiliki benda-benda. Agaknya tidak dapat dipungkiri bahwa fakta-fakta itu tidak mempunyai sifat benar atau pun salah. Hanyalah proposisi-proposisi ini merupakan simbol yang terdiri dari kumpulan kata-kata yang menunjuk pada data inderawi (sense data) dan ciri-ciri atau relasi-relasi (universal).

Sebagai contoh dapat diketengahkan di sini, data inderawi dapat disebut putih

sedangkan universal 'berdiri di samping'. Data inderawi ditunjukkan dengan logical proper names, seperti 'ini' dan 'itu'. Nama diri yang dimaksudkan Bertrand Russell ini bukanlah dalam makna biasa, tetapi lebih sebagai description in disguise. Proposisi yang paling sederhana adalah proposisi dalam bentuk seperti X adalah Y (inilah putih atau xRy (ini berdiri di samping itu). Proposisi seperti inilah yang disebut Bertrand Russell dengan proposisi atomis (atomic Proposition), karena proposisi ini tidak memuat unsur-unsur majmuk. Proposisi atomis mengungkap fakta atomis. Jadi, bahasa bagi Bertrand Russell adalah simbol yang melukiskan realitas, menganalisis bahasa berarti mempelajari fakta-fakta. Dengan demikian, Bertrand Russell mensepadankan Bahasa dengan realitas di dunia (Mustansir, 1987). Di sisi lain, proposisi-proposisi atomik ini dapat pula dibentuk menjadi proposisi majmuk dengan menggunakan kata 'dan' dan 'atau'. Proposisi seperti ini dinamakan Bertrand Russell dengan proposisi molekuler.

Pada proposisi molekuler ini terdapat sejumlah proposisi atomik. Kebenaran ataupun kekeliruan suatu proposisi molekuler tergantung kepada kebenaran ataupun kekeliruan yang terdapat pada proposisi atomik yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh inilah putih dan itulah hitam.

b. Analisis Bahasa

Bertrand Russell berpendapat bahwa analisis Bahasa yang benar akan dapat menghasilkan pengetahuan yang benar pula tentang realitas dunia. Hal ini disebabkan karena unsur yang paling kecil dari bahasa yang disebutnya dengan istilah proposisi atomic merupakan gambaran dari unsur yang paling kecil pula dari fakta (fakta atomik). (Mustansir, 1987). Dengan demikian dapat dilihat bahwa bahasa di

sini tidak lain adalah simbol dari realitas dunia, sehingga menganalisis bahasa sebagai pernyataan atas fakta yang ada, memiliki makna bahwa menganalisis bahasa sama artinya dengan menganalisis realitas atau fakta yang ada.

Oleh karena itu, menurut Bertrand Russell, analisis bahasa yang benar akan dapat menghasilkan pengetahuan yang benar pula tentang dunia. Bagi Bertrand Russell, proposisi matematika memberikan ketegasan, bahwa apa pun yang memiliki struktur umum mestilah juga memiliki struktur tertentu lainnya. Berdasarkan ini pula maka struktur umum tertentu tidak dapat digunakan untuk memberikan penyimpulan atas wujud-wujud ini atau itu yang bersifat particular (Passamore, 1986).

Untuk menjelaskan konsepnya ini Bertrand Russell menerangkan, bahwa paling tidak dapat dikemukakan sebanyak lima bentuk logical constants, yaitu: propositional function, implication, relation, class and denotation. Propositional function digambarkan oleh Bertrand Russell dengan contoh ungkapan X adalah seorang manusia di mana di dalamnya tidak benar dan tidak pula salah. Karena jika X digantikan dengan Risman umpamanya, maka apabila kalimat di atas dilanjutkan dengan X adalah hidup, kesimpulannya tentu Risman adalah hidup. Hal ini tidak dapat dikatakan benar dan tidak pula dapat dikatakan salah.

Dilihat dari segi implikasi formal (menghubungkan fungsi-fungsi proposisi), X adalah manusia, manusia adalah hidup. Jika disebut X adalah manusia, manusia tercakup di dalam bahwa X adalah hidup. Ini secara formal menegaskan implikasi material (hubungan antara proposisi-proposisi). Implikasi formal tidak dapat dipisahkan dari implikasi material. Implikasi formal merupakan satu kelas bagi implikasi material. Implikasi formal menegaskan

implikasi material. Dengan demikian, dalam analisis forma filsafat tidak serta merta menggambarkan kebenaran dalam materi. Oleh karena itu, untuk membangun bahasa filsafat mesti pula dengan merujuk dua kebenaran, yaitu benar dalam formal dan benar pula dalam materi.

c. Implikasi Metodologis Filsafat Analitik Bertrand Russell Pada Sistem Berfikir

Apa yang dikonsepsikan oleh Bertrand Russell metode filsafat seperti telah diuraikan di atas, paling tidak didukung oleh pemikiran dasarnya bahwa:

- 1) Filsafat pada prinsipnya tidak lain adalah logika dan oleh karena itu, untuk memulai aktivitas filsafat, seseorang itu mesti membekali diri dengan pengetahuan tentang prinsip-prinsip logika
- 2) Sesungguhnya fakta-fakta yang ada pada realitas itu tidak memiliki sifat benar atau salah.
- 3) Kesalahan pengetahuan selalu berada pada dunia bahasa dalam menggambarkan realitas, karena di dalamnya selalu tidak luput dari kelalaian dan kepentingan subjek penutur realitas dalam membuat proposisi-proposisi dalam Bahasa sebagai simbol dari fakta-fakta.
- 4) Bahasa sepadan dengan dunia realitas, sehingga menganalisis bahasa berarti juga menganalisis dunia realitas.
- 5) Prinsip matematik dapat pula diterapkan pada prinsip logika.

Metode analitik logika yang dikonsepsikan oleh Bertrand Russell memiliki ciri sebagai berikut;

- 1) Bahasa dan pemikiran manusia dapat dianalisis menurut unsur yang tidak dapat yang tidak dapat dibagi lagi kedalam komponene terkecil.
- 2) Logika mengatur proposisi atomis menjadi system pengetahuan

- 3) Identitas fundamental kebenaran terdapat diantara lambing dan fakta yang diwakilinya dalam alam realitas
- 4) Kompleksitas symbol dalam Bahasa berhubungan dengan kompleksitas fakta yang dilambangkan dengan symbol-simbol itu.
- 5) Ada kesesuaian dan kemiripan antara struktur Bahasa dengan struktur realitas dunia yang sesungguhnya.
- 6) Hubungan-hubungan eksternal dalam analitik logik adalah riil, sehingga dapat dijadikan landasan epistemik dalam membangun pengetahuan.

Pemikiran Bertrand Russell sehubungan dengan analitik logik ini, secara metodologis telah menempatkan bahasa sebagai suatu hal yang utama dalam aktivitas filsafat. Bahasa dapat memantulkan dan atau menunjukkan fakta-fakta dalam dunia realitas. Dengan menggunakan bahasa yang benar berarti telah memberikan gambaran yang jelas dan tegas apa yang menjadi objek pengamatannya terhadap dunia realitas. Dengan demikian menganalisis bahasa secara baik dan benar dapat melahirkan pengetahuan yang benar dan baik pula tentang alam realitas.

Teori atomis logik Bertrand Russell adalah suatu kegiatan filosofis yang menempatkan pengujian kebenaran pengetahuan dalam struktur bahasa dan dunia dengan jalan analisis logis. Agaknya teori Bertrand Russell ini berkenaan dengan pencarian fakta-fakta atomis dalam realitas dan proposisi-proposisi atomis pada taraf bahasa merupakan suatu pemikiran yang mengandung aspek metafisika. Hal ini tampak, bahwa pemikiran Bertrand Russell tersebut tidak didasarkan pada data yang bersifat empiris, tetapi dari kecenderungan pandangannya yang melihat dunia dari analisis bahasanya.

PENUTUP

Filsafat bagi Bertrand Russell pada prinsipnya tidak lain adalah logika. Filsafat yang memperhatikan hukum-hukum logika dapat menerangkan ide-ide fundamental yang merupakan dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu-ilmu khusus hanya menyelidiki bagian-bagian tertentu saja dari keseluruhan. Jika ilmu pengetahuan memulai penyelidikannya pada unsur-unsur yang paling sederhana untuk kemudian mencapai pengetahuan yang lebih majemuk, maka filsafat berangkat dari pengetahuan abstrak-majemuk untuk kemudian, melalui analisis filosofis dapat mencapai skema-skema logis (logical form) yang paling sederhana dari semua abstraksi. Bagi Bertrand Russell, filsafat bertugas memberikan analisis terhadap fakta-fakta. Filsafat harus melukiskan jenis-jenis fakta yang ada. Fakta di sini adalah berupa karakteristik ataupun relasi-relasi yang dimiliki benda-benda. Analisis bahasa baginya akan sangat tergantung pada pemahaman subjektif seseorang dalam memandang realitas empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Charles Worth dan Maxwell John. 1959. *Philosophy and Linguistic Analytic*, Pittaburgh: Duquesno University, h. 47.
- Frederick Caplestone, 1990. *A History of Philosophy*, Vol. 8, London: Search Press, 1963, h. 426-427; lihat juga K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, Inggris-Jerman, Jakarta: Gramedi, h. 25-26;
- Harry Hamersma. 1992. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia, h. 135.
- Iye, R., Nurlatu, J., Susiati, S., Taufik, T., Harziko, H., & Abida, F. I. N. (2022). The Symbolic Meaning of Wedding Offerings in Buru Island. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(1), 202-209.

<https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i1.1797>

- John Passmore, 1986. *A Hundred Years of Philosophy*, New Zealand: Panguin Books, h. 218.
- Milton K. Munitz. 1981. *Contemporary Analytic Philosophy*, New York: Macmillan Publishing Co., h. 120-121.
- Mudhofir, Ali, dan Heri Santoso. 2007. *Asas Berfilsafat*. Pustaka Rasmedia; Yogyakarta.
- Russel, Bertrand. 2005. *Perjumpaan Sains-Agama dan Cita-Cita Politik*. Terjemahan oleh Ruslani. Penerbit Ufuk; Jakarta.
- Titus, Harold, dkk. 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Terjemahan oleh Prof. Dr. H. M. Rasjidi. Penerbit Bulan Bintang; Jakarta.
- Rizal Mustansyir. 1987. *Filsafat Analitik, Sejarah Perkembangan dan Peranan Para Tokohnya*, Jakarta: Rajawali Pers, h. 41.